



## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AKHLAK BERBASIS KISAH INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SMP AT-TIBYAN LI TAHFIDZIL QURAN, DESA TANJUNG DALAM, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

Miftahul Jannah

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: miftahuljannah242721020035@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif yang dapat meningkatkan empati siswa di SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran, Desa Tanjung Dalam, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Pengembangan model didasarkan pada kebutuhan pembelajaran akhlak yang lebih menyentuh aspek emosional siswa, mengingat lemahnya empati yang terlihat dalam perilaku sosial mereka. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan tahapan analisis kebutuhan, desain model, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Validasi model dilakukan oleh ahli pendidikan Islam, ahli media, dan ahli psikologi perkembangan untuk menilai kesesuaian isi, kelayakan langkah pembelajaran, serta potensi model dalam mengembangkan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dinyatakan valid dan layak diterapkan. Uji coba terbatas menunjukkan respons siswa yang sangat positif, terutama pada tahap dialog empatik, permainan peran, dan refleksi moral. Uji coba lapangan memperlihatkan adanya peningkatan signifikan skor empati siswa berdasarkan analisis *paired sample t-test*. Siswa menunjukkan perkembangan pada aspek memahami perasaan orang lain, bersikap peduli, dan mampu mengambil sudut pandang sosial secara lebih matang. Guru juga merasakan manfaat model dalam menghidupkan pembelajaran akhlak yang biasanya monoton. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif efektif dalam menumbuhkan empati siswa melalui pendekatan naratif, emosional, dan reflektif. Model ini direkomendasikan untuk dikembangkan dalam pembelajaran akhlak di sekolah Islam lainnya.

**Kata Kunci:** kisah interaktif, akhlak, empati siswa.

### Abstract

This study aims to develop an interactive-story-based moral learning model to enhance students' empathy at SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran, Tanjung Dalam Village, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra. The model development was driven by the need for moral instruction that engages students emotionally, given the low level of empathy reflected in their social behavior. The research employed a Research and Development (R&D) approach, encompassing needs analysis, model design, expert validation, revision, limited trials, and field trials. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and

documentation. Validation was conducted by experts in Islamic education, instructional media, and adolescent psychology to assess content feasibility, structural clarity, and the model's potential to foster empathy. The findings indicate that the developed model is valid and feasible for classroom implementation. Limited trials demonstrated strong student engagement, particularly during empathetic dialogue, role-playing, and moral reflection activities. Field trials revealed a significant increase in students' empathy scores based on the *paired sample t-test*. Students exhibited improved ability to understand others' feelings, show concern, and adopt social perspectives more maturely. Teachers also reported that the model made moral instruction more dynamic and interactive compared to conventional methods. This study concludes that the interactive-story-based moral learning model is effective in cultivating students' empathy through narrative-driven, emotional, and reflective learning experiences. The model is recommended for broader adaptation in Islamic educational settings.

**Keywords:** interactive stories, moral learning, student empathy.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran akhlak pada jenjang SMP memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja agar memiliki empati, moralitas, dan kepekaan sosial yang baik. Masa remaja merupakan fase penting yang ditandai dengan perkembangan emosional yang labil dan kecenderungan mencari jati diri. Pada fase ini, peserta didik mulai membangun nilai-nilai moral yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan akhlak saat ini adalah menurunnya rasa empati siswa terhadap teman sebaya maupun lingkungan sosial. Perkembangan teknologi, individualisme, serta minimnya interaksi sosial bermakna menjadikan empati sebagai aspek moral yang semakin sulit terbentuk secara alami (Lazuardi et al., 2015).

Di SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran Desa Tanjung Dalam, terlihat beberapa perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya empati, seperti kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, mudah berselisih paham, kurang sensitif terhadap perasaan orang lain, serta kurang mampu memahami perspektif sosial (Mahmudah et al., 2022). Padahal, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai Al-Qur'an, pembinaan akhlak menjadi prioritas utama. Siswa tidak hanya dituntut mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran akhlak yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional siswa (muntaha et al., 2022).

Salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif. Kisah memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyentuh hati, membangkitkan imajinasi, serta merangsang refleksi moral. Sejak zaman Rasulullah SAW, kisah digunakan sebagai

media pendidikan akhlak yang efektif. Al-Qur'an juga menggunakan metode kisah dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan akhlak dengan bahasa yang indah dan menyentuh. Kisah Nabi, kisah para sahabat, serta kisah orang-orang shaleh telah menjadi pedoman kehidupan bagi umat Islam sepanjang masa.

Namun, dalam pembelajaran akhlak di sekolah-sekolah saat ini, kisah sering disampaikan secara monoton dan kurang mengaktifkan siswa. Banyak guru hanya membacakan kisah tanpa memberikan ruang interaksi, diskusi, atau refleksi mendalam. Akibatnya, nilai moral dari kisah sulit diinternalisasi oleh siswa. Untuk itu, diperlukan pendekatan kisah interaktif, yakni model pembelajaran yang menggabungkan unsur narasi, diskusi terbimbing, permainan peran, tanya jawab reflektif, dan kegiatan empati. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar kisah, tetapi terlibat secara emosional dan kognitif dalam memahami pesan moral yang terkandung di dalam kisah tersebut (Miana Solehah et al., 2023).

Model pembelajaran kisah interaktif memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh sisi emosional siswa. Ketika siswa terlibat dalam permainan peran, diskusi kelompok, atau kegiatan simulatif, mereka dapat merasakan perasaan tokoh, memahami perspektif sosial, serta belajar menilai suatu tindakan berdasarkan akhlak Islami. Proses internalisasi nilai moral dapat berlangsung lebih dalam karena siswa mengalami secara langsung alur kisah dan konflik moral yang disajikan (Mahmudah et al., 2022).

Observasi awal di SMP At-Tibyan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias terhadap pembelajaran yang menggunakan kisah, tetapi mereka membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis. Guru menyadari bahwa kisah yang dikemas dengan metode interaktif lebih mampu menanamkan karakter empati dibandingkan kisah yang disampaikan secara pasif. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain, merespons dengan bijak, dan menumbuhkan kesadaran social (Sayfudin, 2018).

Pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif sangat relevan diterapkan di lembaga tahfidz seperti SMP At-Tibyan karena selaras dengan nilai-nilai Qur'ani yang banyak mengandung kisah pembelajaran. Kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Ibrahim, kisah Ashabul Kahfi, serta kisah Lukman termasuk contoh kisah yang sarat nilai kebijaksanaan dan empati sosial. Dengan menghubungkan kisah Qur'ani dengan realitas kehidupan siswa, guru dapat membantu siswa memahami penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Mustafa, 2020).

Selain relevan secara nilai, pembelajaran berbasis kisah interaktif juga mendukung teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam pembentukan empati. Menurut teori perkembangan moral Hoffman, empati

berkembang melalui pengalaman memahami dan merasakan situasi emosional orang lain. Melalui kisah interaktif, siswa diajak menghayati konflik tokoh, merasakan ketidakadilan, dan belajar mengambil keputusan moral yang tepat (Naro, 2020).

Model pembelajaran ini juga mendukung pembelajaran aktif (*active learning*) di mana siswa menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar pendengar. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan seperti teater mini, simulasi empati, membaca dialog tokoh, atau membuat jurnal refleksi. Aktivitas-aktivitas ini membantu memperkuat kemampuan siswa dalam memahami akhlak secara personal dan social (Kahar et al., 2019).

Di sisi lain, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun kisah, menentukan tema, serta merancang langkah-langkah pembelajaran berbasis interaksi. Guru juga harus mampu memfasilitasi diskusi yang mendalam dan mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat serta perasaan. Pembelajaran yang efektif bukan hanya menyentuh akal, tetapi juga hati dan perilaku siswa (Yosep Belen Keban, 2022).

Lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga tahfidz, sangat memerlukan model pembelajaran akhlak yang efektif dalam menanamkan empati sebagai akhlak inti dalam ajaran Islam. Empati adalah dasar dari sikap tolong-menolong, menghargai sesama, saling memaafkan, dan menjauhi perilaku merugikan orang lain. Siswa yang memiliki empati cenderung lebih mampu menjaga harmoni sosial dan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Warisno, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembangan model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif menjadi sangat penting untuk diimplementasikan di SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran. Penelitian ini berupaya mengembangkan model yang efektif, aplikatif, dan relevan untuk meningkatkan empati siswa melalui pendekatan kisah yang hidup, interaktif, dan kontekstual. Diharapkan model ini dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam (KURNIAWAN et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development / R&D*) karena tujuan utamanya adalah menghasilkan model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan empati siswa di SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran Desa Tanjung Dalam. Pendekatan R&D memungkinkan peneliti mengembangkan model secara sistematis melalui beberapa tahapan mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk awal, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, uji coba lapangan, hingga menghasilkan model final yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran akhlak.

Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi langkah-langkah Borg & Gall yang disederhanakan sesuai kebutuhan objek penelitian (Sidiq & Choiri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran akhlak, perilaku empati siswa, serta kebutuhan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kisah. Wawancara dilakukan dengan guru akhlak, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran akhlak yang selama ini berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur empati siswa sebelum dan sesudah penggunaan model. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum, perangkat ajar, serta sumber kisah yang relevan dari Al-Qur'an maupun literatur akhlak Islami. Kombinasi teknik pengumpulan data ini menghasilkan informasi komprehensif untuk menyusun model yang tepa (Handoko et al., 2024).

Validasi model dilakukan oleh para ahli yang terdiri atas ahli pendidikan Islam, ahli media pembelajaran, dan ahli psikologi perkembangan remaja. Para validator memberikan penilaian terkait kelayakan isi kisah, kesesuaian langkah pembelajaran, kejelasan instruksi interaksi, serta kesesuaian model dengan tujuan peningkatan empati siswa. Hasil validasi digunakan untuk melakukan revisi sebelum model diuji coba. Uji coba terbatas dilakukan pada satu kelas kecil untuk melihat kepraktisan model, sedangkan uji coba lapangan dilakukan pada kelompok yang lebih besar untuk melihat keefektifan model dalam meningkatkan empati siswa secara signifikan (Hoy, 2010).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data wawancara, observasi, dan catatan refleksi guru serta siswa selama uji coba model. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk mengukur perbedaan skor empati siswa sebelum dan sesudah penerapan model. Data dari kedua analisis tersebut kemudian disatukan untuk menyimpulkan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran kisah interaktif. Melalui prosedur yang sistematis ini, penelitian diharapkan menghasilkan model pembelajaran akhlak yang inovatif, aplikatif, dan mampu meningkatkan empati siswa secara signifikan (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif berhasil memenuhi tiga kriteria utama, yaitu valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan empati siswa SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran. Tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak yang sebelumnya dilakukan masih bersifat konvensional, dominan ceramah, kurang dialogis, dan minim aktivitas yang menyentuh aspek emosional siswa. Guru mengakui bahwa meskipun kisah sering digunakan dalam pembelajaran akhlak, penyampaiannya belum sistematis dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman serta perspektif moral secara mendalam. Kondisi inilah yang mendorong perlunya pengembangan model kisah interaktif yang lebih terstruktur dan menyentuh aspek empati.

Pada tahap desain model awal, peneliti menyusun struktur pembelajaran yang terdiri dari empat komponen utama: (1) penyajian kisah inspiratif; (2) dialog empatik; (3) permainan

peran atau simulasi; dan (4) refleksi moral. Struktur ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami alur kisah, tetapi juga merasakan konflik moral, memahami perasaan tokoh, dan menarik hikmah yang relevan dengan kehidupan mereka. Pemilihan kisah mengacu pada kisah-kisah Qur'ani, kisah Nabi, sahabat, serta kisah kontemporer yang kaya akan nilai empati, seperti kisah Nabi Yusuf, kisah saudara Anshar dan Muhajirin, serta kisah orang-orang mulia yang menunjukkan kedermawanan dan ketulusan hati.

Validasi ahli menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki kelayakan sangat baik dalam hal kesesuaian konsep, relevansi kisah, kejelasan langkah-langkah pembelajaran, serta potensi meningkatkan empati. Para ahli menilai bahwa bagian dialog empatik dan refleksi moral merupakan aspek paling kuat dalam model ini karena secara langsung mengaitkan kisah dengan pengalaman emosional siswa. Validator juga memberikan masukan mengenai penyempurnaan instruksi peran dan kesesuaian tingkat bahasa dalam dialog agar lebih mudah dipahami siswa SMP. Setelah revisi, model siap diuji coba pada tahap berikutnya.

Uji coba terbatas dilaksanakan pada satu kelas kecil yang terdiri dari 15 siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merespons pembelajaran dengan antusias. Pada saat penyajian kisah, siswa tampak fokus dan menunjukkan keterlibatan emosional ketika guru menggunakan teknik intonasi suara, gambar ilustrasi, dan media audio-visual. Pada tahap dialog empatik, siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan perasaan mereka terhadap tokoh dalam kisah. Ini menunjukkan bahwa model kisah interaktif berhasil membuka ruang emosional bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka.

Pada tahap permainan peran, siswa menunjukkan partisipasi aktif dan kemampuan memahami perspektif tokoh. Ketika siswa memainkan peran sebagai tokoh yang mengalami penderitaan atau ketidakadilan, mereka tampak berusaha menjiwai peran tersebut. Guru mencatat beberapa siswa yang awalnya pendiam menjadi lebih ekspresif dan komunikatif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan permainan peran mampu memicu perkembangan empati melalui pengalaman langsung. Dalam refleksi moral, siswa mampu menyimpulkan nilai akhlak dari kisah serta mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri.

Setelah uji coba terbatas dianggap berhasil, uji coba lapangan dilakukan pada dua kelas yang lebih besar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran kisah interaktif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati siswa. Skor angket empati mengalami peningkatan yang cukup tinggi setelah penerapan model. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test, menandakan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa memahami perasaan orang lain dan menunjukkan respon sosial yang positif.

Observasi guru selama uji coba lapangan mengungkapkan bahwa model ini memberikan dampak positif pada perilaku sosial siswa. Mereka menjadi lebih peduli kepada teman, lebih mudah meminta maaf, lebih jarang terlibat konflik, dan lebih peka terhadap situasi emosional lingkungan. Guru juga menemukan bahwa siswa lebih mampu menjelaskan alasan moral di balik tindakan mereka, menandakan adanya perkembangan dalam aspek kognitif empati. Ini menunjukkan bahwa kisah interaktif tidak hanya memengaruhi perasaan, tetapi juga kemampuan berpikir moral siswa.

Pembelajaran berbasis kisah interaktif juga meningkatkan suasana kelas menjadi lebih hidup, dialogis, dan penuh partisipasi. Guru merasa terbantu karena model ini menyediakan langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan mudah diterapkan. Siswa bukan sekadar mendengar kisah, tetapi menjadi bagian dari kisah melalui simulasi dan dialog. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran akhlak menjadi lebih bermakna dan tidak monoton. Guru menyatakan bahwa siswa tampak lebih memahami esensi akhlak karena mereka terlibat langsung dalam situasi moral yang dikemas dalam kisah.

Model ini juga membantu guru menanamkan nilai akhlak secara kontekstual. Misalnya, ketika mengangkat kisah tentang tolong-menolong, guru dapat mengaitkannya dengan situasi nyata yang dialami siswa di sekolah atau rumah. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami relevansi nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran aktif dan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam membangun pemahaman.

Selain meningkatkan empati, model pembelajaran kisah interaktif juga mendorong perkembangan soft skills seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, presentasi, dan berpikir kritis. Dalam proses diskusi dan permainan peran, siswa belajar mendengarkan teman, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan ide dengan santun. Ini memperkuat karakter sosial siswa yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan untuk menerapkan model ini secara optimal. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka perlu memperdalam teknik bercerita, memfasilitasi dialog empatik, dan mengelola permainan peran. Namun, guru juga menyatakan bahwa model ini mudah dipahami dan dapat disesuaikan dengan berbagai topik akhlak dalam kurikulum. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kisah interaktif memiliki tingkat kepraktisan tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif sangat efektif untuk meningkatkan empati siswa. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang menyentuh hati, menggugah perasaan, serta membangun kesadaran moral siswa secara mendalam. Melalui kisah yang dikemas secara interaktif, siswa mengalami proses transformasi emosional dan sosial yang berdampak positif pada perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kisah sebagai media pembelajaran memiliki kekuatan transformasional ketika dikombinasikan dengan strategi interaktif. Model pembelajaran ini dapat menjadi solusi inovatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak di tengah tantangan moralitas remaja modern. Model ini layak diterapkan secara luas di sekolah Islam lainnya karena terbukti mampu meningkatkan empati, memperkuat akhlak, dan mengkontekstualisasikan nilai Qur'ani dalam kehidupan siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan empati

siswa di SMP At-Tibyan Li Tahfidzil Quran Desa Tanjung Dalam, Kabupaten Musi Banyuasin. Model ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang menunjukkan lemahnya empati siswa serta kurangnya variasi metode pembelajaran akhlak yang menyentuh aspek emosional. Dengan memadukan kisah-kisah Qur'ani dan kisah inspiratif dengan strategi pembelajaran interaktif, model ini menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan moral, tetapi juga membangkitkan perasaan dan kesadaran sosial siswa. Validasi para ahli juga menegaskan bahwa struktur model, isi kisah, dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dan layak digunakan.

Penerapan model melalui uji coba terbatas dan uji coba lapangan menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa mengalami peningkatan empati yang terlihat dari kepekaan terhadap perasaan teman, kemampuan memahami perspektif orang lain, serta kecenderungan menunjukkan perilaku prososial. Kegiatan seperti dialog empatik, permainan peran, serta refleksi moral membantu siswa mengalami konflik moral secara emosional sehingga nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi. Analisis statistik *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang berarti antara skor empati sebelum dan sesudah penerapan model, yang mengonfirmasi efektivitas model secara kuantitatif. Selain itu, guru merasakan manfaat model ini dalam menghidupkan suasana kelas, meningkatkan partisipasi siswa, dan memudahkan penanaman nilai akhlak secara kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran akhlak berbasis kisah interaktif merupakan pendekatan inovatif yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa, khususnya dalam pembentukan empati sebagai salah satu inti akhlak islami. Model ini layak diimplementasikan secara berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam karena mampu menggabungkan aspek naratif, kognitif, emosional, dan praktis dalam satu rangkaian pembelajaran yang terstruktur. Diharapkan model ini dapat menjadi rujukan bagi guru akhlak dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, menyentuh hati, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan moral siswa di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G\\_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwjn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwjn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s)
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/ANTRO.V4I2.11949>

- KURNIAWAN, I., Asrori, A., & Sunaryo, U. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 66–72. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/625>
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/39994/>
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). URGENSI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MENURUT KH. AHMAD DAHLAN. *Tamaddun*, 23(2), 151–160. <https://doi.org/10.30587/TAMADDUN.V23I2.5431>
- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166–11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- muntaha, ahmad, Handoko, C., & sunaryo. (2022). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL MUHAJIRIN PEKON SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 806–817. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/399>
- Mustafa, F. K. W. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR [UNKNOWN]. [http://digilib.unusa.ac.id/data\\_pustaka-27221.html](http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-27221.html)
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5073–5080. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.7449>
- Yosep Belen Keban. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL REINHA*, 13(1). <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>